

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit ginjal merupakan salah satu isu kesehatan dunia dengan beban pembiayaan yang tinggi. Ditemukannya urium pada darah merupakan salah satu tanda dan gejala dari penyakit gagal ginjal kronik. Uremia merupakan akibat dari ketidakmampuan tubuh untuk menjaga metabolisme dan keseimbangan cairan serta elektrolit yang dikarenakan adanya gangguan pada fungsi ginjal yang bersifat *progresif* dan *irreversible* (Smeltzer, *et al*, 2010 dalam Info Kemenkes, 2018).

Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan jumlah penderita penyakit ginjal di Indonesia menempati urutan ke-dua setelah penyakit jantung, dengan pertumbuhan hampir 100 persen dalam kurun waktu 2014-2015 dengan penyebab utama penyakit diabetes melitus dan hipertensi. Penduduk yang terkena penyakit ginjal pun kebanyakan berusia produktif. Menurut Data 9th *Report of Indonesian Renal Registry*, 2016 diagnosa utama hemodialisa di Indonesia adalah dengan penyakit ginjal kronis stadium akhir dengan karakteristik usia tertingggi yaitu usia 45-54 tahun.

Pada bulan Agustus 2019 penderita penyakit ginjal di rumah sakit TK II dr. Soepraoen Malang mencapai angka 1637 orang pasien terdiri dari pasien laki-laki 668 orang dan pasien perempuan sejumlah 967 orang, dengan usia 15- 25 tahun 551 orang, usia 26- 44 tahun 750 orang, usia 45- 64 tahun 336 orang. Di rumah sakit TK II dr. Soepraoen Malang pasien dengan CKD menjadi penyebab kematian nomor satu.

Gagal Ginjal Kronik adalah suatu kondisi didalam tubuh mengalami kegagalan dalam mempertahankan keseimbangan metabolik, cairan dan elektrolit dikarenakan kemunduran fungsi ginjal yang bersifat *progresif* dan *irreversible*. Kerusakan pada ginjal ini menyebabkan menurunnya kemampuan dan kekuatan tubuh untuk melakukan aktivitas, sehingga tubuh menjadi lemah dan lemas dan berakhir pada menurunnya kualitas hidup pasien (Wijaya & putri, 2013).

Hemodialisa merupakan terapi untuk mengeluarkan sisa metabolisme atau racun tertentu dari peredaran darah dengan menggunakan mesin dialiser. Frekuensi pasien melakukan terapi hemodialisa adalah tergantung berapa banyaknya fungsi ginjal yang menurun. Rata-rata hemodialisa dilakukan 2-3x/minggu dan proses hemodialisa ini membutuhkan waktu 3-5 jam untuk setiap kali tindakan. Selama proses hemodialisa pasien akan mengalami gangguan psikologis seperti (mudah marah, depresi, sedih, murung dan lain sebagainya) dan juga gangguan spiritual seperti (marah kepada Tuhan, waham dosa dan lain sebagainya) (Diener, 2009). Kejadian tersebut dapat diartikan bahwa individu menghadapi fase *dying*.

Dying adalah proses ketika individu semakin mendekati akhir hayatnya atau disebut proses kematian. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh sakit yang parah / terminal, atau oleh kondisi lain yang berujung pada kematian individu. Elisabeth Kubler-Ross, seorang ahli kejiwaan dari Amerika, menjelaskan secara mendalam respons individu dalam menghadapi kematian. Berdasarkan pandangannya, Kubler-Ross menyatakan bahwa respons tersebut tidak selamanya berurutan secara tetap, dapat tumpang tindih, lama tiap tahap bervariasi, perlu perhatian perawat secara penuh dan cermat.

Subjective well being merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif, didefinisikan sebagai evaluasi individu yang mencakup evaluasi kognitif berupa kepuasan hidup dan evaluasi afektif berupa afek positif dan afek negatif. Individu yang memiliki afek positif yang tinggi, memiliki afek negatif yang rendah, memiliki penilaian pada kehidupan secara global yang tinggi, dan memiliki kepuasan pada domain kehidupan yang tinggi. Individu dengan *subjective well being* yang tinggi diharapkan berpengaruh pada tingkat kesehatan, hubungan sosial, dan perilaku sosial individu (Diener, 2009).

Diener (2009) mengatakan bahwa keadaan yang tidak bahagia akan memengaruhi beban pikiran seseorang dan kemudian akan memengaruhi kesehatannya. Jika pasien gagal ginjal kronik yang menjalani haemodialisa mengalami ketidakbahagiaan, maka pasien akan mengalami penurunan kondisi kesehatan. Sedangkan pasien dengan gagal ginjal kronik dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi akan mengalami peningkatan kesehatan yang signifikan (Cohen, *et al* dalam Diener, 2009). Rendahnya *subjective well being* pada individu akan mempengaruhi tingkat kesehatannya, untuk itu perlu dilakukan terapi relaksasi untuk meningkatkan *subjective well being*. Teknik relaksasi yang akhir-akhir ini banyak diterapkan adalah dengan terapi musik relaksasi.

Musik adalah kesatuan dari kumpulan suara melodi, ritme dan harmoni yang dapat membangkitkan semangat. Musik dapat membuat suasana hati menjadi menyenangkan atau bahkan menyedihkan dan menguras air mata. Musik suara alam terbukti dalam beberapa penelitian dapat menurunkan kecemasan, me

mbuat pikiran menjadi rileks dan meningkatkan kebahagiaan. Musik suara alam dapat meminimalkan persepsi pasien terhadap suara-suara di lingkungan sekitarnya atau pikiran-pikiran yang membuat cemas, sedih, berfikir tentang kematian dan menurunnya tingkat kebahagiaan pasien. Intensitas suara yang dihasilkan oleh musik suara alam adalah kurang dari 60 desibel dengan pemakaian headset kurang dari 60 persen volume maksimal (100 persen) sehingga dapat memberikan manfaat yang luar biasa seperti meningkatkan hormon kebahagiaan (Siswantinah, 2011).

Selain terapi menggunakan musik suara alam, terapi religi seperti murottal yang dapat memengaruhi terhadap psikologi seseorang. Murottal adalah rekaman suara Al-Quran yang dilagukan oleh seorang qori (pembaca Al-Quran). Murottal merupakan intensitas 50 desibel dengan pengaturan volume suara tidak lebih dari 60 persen dari volume maksimal (100 persen) yang akan membawa pengaruh positif bagi pendengarnya. Pada dasarnya religiusitas memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental dan fisik dimana religiusitas dapat membantu coping stress, kelelahan dan kematian pada individu (Siswantinah, 2011).

Terapi musik suara alam dan murottal bekerja pada otak dimana ketika didorong oleh rangsangan dari luar (musik suara alam dan Al-Quran), maka otak akan memproduksi zat kimia yang disebut neuropeptidine yang menghasilkan hormon-hormon kebahagiaan seperti endorphen. Molekul ini akan menyangkutkan kedalam reseptor-reseptor mereka yang ada didalam tubuh dan akan memberikan umpan balik berupa meningkatkan kenyamanan dan kebahagiaan (O'Riordon,2002 dalam Siswantinah, 2011). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti gambaran *subjective well being* pada pasien gagal ginjal kronik

saat menjalani hemodialisa yang diberikan terapi musik suara alam dan murottal di Rumkit TK II dr. Soepraoen Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka perumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar penelitian adalah bagaimana gambaran *subjective well being* pada pasien dengan gagal ginjal kronik saat menjalani hemodialisa yang diberikan terapi musik suara alam dan murottal?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran *subjective well being* pada pasien dengan gagal ginjal kronik saat menjalani hemodialisa yang diberikan terapi musik suara alam dan murottal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkuat teori yang sudah ada mengenai *subjective well being* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

1.4.2 Manfaat secara praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Dapat memahami masalah yang dihadapi dan mengetahui cara untuk menangani masalah psikologis (mekanisme koping) tersebut sesudah dilakukan terapi musik suara alam dan murottal sehingga dapat meningkatkan *subjective well being*.

b. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam bidang keperawatan tentang pemberian terapi musik suara alam dan murottal terhadap *subjective well being* pada pasien gagal ginjal kronik saat menjalani hemodialisa.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai dasar penelitian selanjutnya tentang pengaruh pemberian terapi musik suara alam dan murottal terhadap *subjective well being* pada pasien dengan gagal ginjal kronik saat menjalani hemodialisa.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti tentang penelitian pemberian terapi musik suara alam dan murottal terhadap *subjective well being* pada pasien gagal ginjal kronik saat menjalani hemodialisa.